Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26508-26515

Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Pertumbuhan Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian Dan Barang Mewah

Ni Putu Ayu Sagita Novarita[1], Gede Putu Agus Jana Susila[2*]
1,2 Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Indonesia
Email: [1]ayusagita185@gmail.com , [2]agus.jana@undiksha.ac.id

Published: May , 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of Profitability Ratios, Growth Ratios, and Operating Cash Flow on Financial Distress, both simultaneously and partially. This study employs a quantitative causal research design. The subjects of this study are companies in the apparel and luxury goods subsectors listed on the Indonesia Stock Exchange, and the objects of this study are Profitability Ratios (ROA), Growth Ratios (Sales Growth), and Operating Cash Flow. This study uses purposive sampling with a sample of 18 companies. Data were collected through document review and analyzed using panel data regression analysis. The results of the study indicate that (1) Profitability Ratio, Growth Ratio, and Operating Cash Flow account for 73.5% of the variance in Financial Distress. (2) Profitability Ratio has a positive and significant effect on Financial Distress. (3) Growth Ratio has no effect on Financial Distress. (4) Operating Cash Flow has a positive and significant effect on Financial Distress.

Keywords: *Profitability Ratio, Growth Ratio, Operating Cash Flow, Financial Distress*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian pemiliknya. Oleh karena itu, manajemen harus mampu menghasilkan keuntungan yang optimal dan hubungan yang saling menguntungkan berkaitan dengan kegiatan operasional, khususnya yang berkaitan dengan keuntungan bisnis. Ada beberapa bisnis yang menghadapi kesulitan keuangan mencoba untuk menyelesaikannya melalui pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebagai alternatif lainnya dengan meningkatkan bisnis mereka. Risiko keuangan yang dialami perusahaan dapat mengakibatkan kegagalan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Risiko bersifat tidak pasti, tetapi tingkat risiko dapat diramalkan dan diminimalkan dengan mengelola risiko secara efektif dan menerapkan strategi untuk mengatasinya, dengan minimalkan risiko secara efektif dan menerapkan strategi untuk mengurangi risiko sehingga hal ini dapat membantu perusahaan mengelola risiko. kesusahan keuangan adalah suatu risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Menurut Letiana, *et,al* (2023) terdapat banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperkirakan perusahaan mengalami *financial distress,* salah satunya dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS). Keadaan *financial distress* dapat ditinjau dengan EPS, dikarenakan nilai EPS dianggap mampu untuk menunjukan keadaan yang sedang dialami oleh suatu perusahaan, sehingga perusahaan tersebut akan sulit dalam memperoleh sumber dana. Menurut Kartiko, *et,al* (2021)*Earning Per Share* (EPS) merupakan laba yang didapatkan untuk setiap pemegang satu lembar saham. Nilai EPS menunjukan seberapa besar laba bersih perusahaan yang akan dibagikan kepada semua para investor yang akan membeli prospek perusahaan.

Sektor barang konsumen non primer mencakup perusahan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang permintaannya dipengaruhi oleh siklus ekonomi dan kondisi bisnis. Sektor ini meliputi barang dan jasa non-esensial yang dapat ditunda pembeliannya, seperti barang mewah, liburan, dan hiburan. Kinerja sektor ini sangat bergantung pada kondisi ekonomi dan

pendapatan konsumen. Kinerja sektor barang konsumen non primer sangat berkaitan dengan kondisi ekonomi, seperti resesi atau booming.

Tabel 1. Nilai EPS Sektor Barang Konsumen Non-Primer

No	Sub-sektor	2022	2023	2024	2025	Rata-rata
1	Otomotif dan Komponen	66,07	68,26	20,14	10,30	41,19
2	Barang Rumah Tangga	0,69	-2,10	6,61	2,04	1,81
3	Barang Hiburan	-1,46	-1,18	3,28	-0,45	0,04
4	Pakaian dan Barang Mewah	1,83	-15,37	-1,59	-0,35	-3,87
5	Layanan Konsumen	-2,04	-0,63	0,49	-0,15	-0,58
6	Media dan Hiburan	-0,57	-2,36	-1,45	-1,45	-1,45
7	Perdagangan Ritel	14,93	12,45	10,91	8,11	11,6

Sumber: Statistik Tahunan BEI 2022-2025

Tabel 1 menunjukan *nilai Earning Per Share* (EPS) setiap sub-sektor pada sektor barang konsumen non primer. Terdapat 7 sub-sektor pada sektor barang konsumen non primer, dapat dilihat pada tabel bahwa sub-sektor yang memiliki nilai EPS tertinggi yaitu sub-sektor otomotif, dengan rata-rata sebesar 41,19. Pada sub-sektor pakaian dan barang mewah memiliki nilai EPS terendah sebesar -3,87, kemudian pada tahun 2023 memiliki nilai EPS sebesar 1.83 hal ini menunjukan hasil yang cukup baik, akan tetapi pada tahun 2024 nilai EPS menurun hingga sebesar -15,37, hal ini mununjukan penurunan yang derastis pada sub sektor pakaian dan barang mewah. Sehingga akan di teliti lebih lanjut pada sub-sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sub-sektor pakaian dan barang mewah merupakan industri yang menghasilkan dan menjual produk-produk seperti pakaian, perhiasan, jam tangan, tas dan barang lainnya yang memiliki kualitas tinggi, serta sering kali memiliki harga yang cukup tinggi.

Menurut Platt dan Platt (2002) *Financial Distress* adalah suatu tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadinya sebelum perusahaan mengalami likuidasi atau kebangkrutan. *Financial distress* dapat mendorong terjadinya perusahaan mengalami kebangkrutan. Terdapat beberapa indikator yang dapat mendorong terjadinya *financial distress* pada perusahaan yaitu pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang memiliki hasil negatif, penurunan laba bersih, dan arus kas yang negatif, menjadi indikator dalam mengidentifikasi apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang tidak dapat membayar utangnya yang telah jatuh tempo dapat menjadi indikator terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* dapat di lihat dari nilai *Interest Coverage Ratio* (ICR). Menurut Hastin (2022) ICR merupakan rasio yang membandingkan laba operasi dengan beban bunga pada satu periode tertentu dengan memperhatikan pengeluaran uang yang terdapat dalam laporan laba rugi. Nilai *Interest Coverage Ratio* (ICR) yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa adanya gejala *financial distress* dalam perusahaan. Untuk megurangi terjadinya kebangkrutan atau kesulitan keuangan, perusahaan dapat melakukan analisis potensi kebangkrutan dan dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress.* Rasio profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas merupakan suatu alat ukur yang dimana digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), rasio yang digunakkan menghasilkan jumlah aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan. Selain itu, ROA digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui efektifitas manajemen untuk mengelola investasi. ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dengan aset yang dimiliki.

Faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan adalah rasio pertumbuhan *(growth ratio).* Menurut Kasmir (2019) rasio pertumbuhan *(growth ratio)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di tengah pertumbuhan ekonomi dan industri. Rasio ini menganalisis beberapa indikator, seperti pertumbuhan penjualan, laba

bersih, pendapatan per saham, dan dividen per saham, untuk menilai kinerja perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan posisinya. Rasio pertumbuhan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Pertumbuhan penjualan *(Sales Growth)*. Menurut Alfiani *et,al* (2023) *sales Growth* menjelaskan sejauh mana perusahaan mampu untuk meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Menurut Sukamalju (2019) Komponen arus kas terdiri dari tiga bagian utama, yaitu arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pembiayaan. Arus kas operasi mencakup aktivitas yang terkait dengan pendapatan pokok perusahaan, seperti penerimaan dari penjualan dan pembayaran kepada pemasok dan karyawan, yang menentukan laba atau rugi perusahaan. Laporan arus kas menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas, serta perubahan bersih kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Dengan demikian, laporan arus kas memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi keuangan perusahaan. Menurut Harahap (2018) terdapat hubungan yang searah antara arus kas operasi dan laba bersih, artinya peningkatan arus kas operasi diharapkan diikuti dengan peningkatan laba bersih, dan sebaliknya, penurunan arus kas operasi cenderung diikuti dengan penurunan laba bersih. Pada penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan sub-sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2023-2025. Studi penelitian ini akan membahas mengenai apakah Rasio Profitabilitas, Rasio Pertumbuhan dan Arus Kas Operasi berpengaruh pada *financial distress.*

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif kausal, bertujuan untuk mendapatkan hasil ekspansi teruji mengenai pengaruh rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode pencatatan dokumen dimana metode ini merupakan suatu proses pengumpulan, mencatat dan mengkaji laporan keuangan tahunan suatu perusahaan. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2025. Penelitian ini menggunakan laporan triwulan pada periode 2022-2025. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan jumlah. Kriteria sampel sebagai berikut: (1) perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang telah resmi terdaftar pada BEI sampai tahun 2025; (2) perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang menerbitkan laporan keuangan triwulan secara lengkap pada periode tahun 2022-2025; (3) perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang menyajikan data laporan keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan seluruh data yang berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 18 perusahaan sebagai sampel dengan periode pengamatan selama 4 tahun, sehingga total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 270 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan alat analisis *eviews* versi 12. Model estimasi regresi data panel yang terpilih dalam penelitian ini yaitu *random effect model.*

HASIL PENELITIAN

3.1 Deskripsi Data

Hasil ditunjukkan pada Tabel 2. Statistik Deskriptif menunjukan bahwa variabel *Financial Distress* (Y) memiliki nilai minimum sebesar -31,14 dan nilai maksimum sebesar 19,6 dengan rata-rata sebesar 0,98 dan standar deviasi 4,8. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -155,27 dan nilai maksimum 37,1 dengan rata-rata -1,98 dan standar deviasi 15,02. Variabel pertumbuhan memiliki nilai minimum sebesar -106,66 dan nilai maksimum sebesar 191,53 dengan rata-rata 46,21 dan standar deviasi 48,3. Variabel arus kas operasi memiliki nilai minimum sebesar -0,77 dan nilai maksimum sebesar 2,63 dengan rata-rata sebesar 0,14 dan standar deviasi sebesar 0,32.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Date: 03/16/2026 Time: 13:39
Sample: 2022-2025

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.982822	-1.981556	46.21985	0.142559
Median	1.525000	0.375000	45.39500	0.055000
Maximum	19.60000	37.10000	191.5300	2.630000
Minimum	-31.14000	-155.2700	-106.6600	-0.770000
Std. Dev.	4.805010	15.02503	48.30074	0.324585
Skewness	-1.638875	-7.664726	0.078140	2.751176
Kurtosis	12.87436	77.21206	3.702244	18.53904
Jarque-Bera	1217.775	64602.24	5.822668	3057.048
Probability	0.000000	0.000000	0.054403	0.000000
Sum	265.3620	-535.0200	12479.36	38.49100
Sum Sq. Dev.	6210.704	60727.17	627566.6	28.34065
Observations	270	270	270	270

Sumber: Output Eviews versi 12

3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan teknik estimasi regresi data panel dilakukan untuk memperoleh model mana yang paling tepat untuk menganalisis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Terdapat tiga pendekatan dalam estimasi regresi data panel, yaitu: *Common Effect Model, Fixed Effect Model* dan R*andom Effect Model*. Untuk menentukan teknik terbaik yang dapat digunakan dalam regresi data panel maka dilakukan pengujian yaitu uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*.

a. Uji *Chow*

Uji *chow* dilakukan untuk mengetahui model mana yang tepat antara *common effect* dan *fixed effect*. Hipotesis pada uji Chow adalah sebagai berikut: (1) H0: *Common Effect Model*; (2) Ha: *Fixed Effect Model*. Dengan kriteria jika nilai Sig > 0,05 maka H0 diterima. Jika nilai Sig < 0,05 maka Ha diterima. Hasil uji chow sebagai berikut yang dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.396064	(16,250)	0.0000
Cross-section Chi-square	66.936430	16	0.0000

Tabel 4.2 di atas, menunjukan bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* < nilai siginifikan (0,0000 < 0,05), maka Ha diterima dan H0 ditolak. Sehingga diambil kesimpulan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*

b. Uji *Hausman*

Uji *hausman* dilakukan untuk mengetahui model mana yang lebih tepat antara *random effect dan fixed effect*. Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut: (1) H0 : *Random Effect Model*; (2) Ha : *Fixed Effect Model*. Dengan kriteria jika nilai Sig > 0,05 maka H0 diterima, jika nilai Sig < 0,05 maka Ha diterima. Adapun hasil uji hausman seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.485756	3	0.4779

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukan bahwa nilai probabilitas *Cross-section* random > nilai signifikan (0,4779 > 0,05), maka H0 diterima dan Ha ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Random Effect Model.*

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *lagrange multiplier* dilakukan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *common effect dan random effect*. Hipotesis dalam uji *Hausman* adalah sebagai berikut: (1) H0 : *Common Effect Model*; (2) Ha : *Random Effect Model*. Dengan kriteria jika nilai Sig > 0,05 maka H0 diterima, jika nilai Sig < 0,05 maka Ha diterima. Adapun hasil uji lagrange multiplier seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	55.01063 (0.0000)	1.091452 (0.2961)	56.10208 (0.0000)
Honda	7.416915 (0.0000)	-1.044726 (0.8519)	4.505818 (0.0000)
King-Wu	7.416915 (0.0000)	-1.044726 (0.8519)	4.409468 (0.0000)
Standardized Honda	7.887348 (0.0000)	-0.908098 (0.8181)	0.599700 (0.2744)
Standardized King-Wu	7.887348 (0.0000)	-0.908098 (0.8181)	0.498368 (0.3091)
Gourieroux, et al.	--	--	55.01063 (0.0000)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas < nilai signifikan (0.0000 < 0,05), maka Ha diterima dan H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Random*

Effect Model. Berdasarkan hasil uji *Chow*, Uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*, maka model terbaik dalam penelitian ini adalah REM.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih adalah REM (*Random Effect Model*), maka dalam penelitian ini tidak perlu melakukan uji asumsi klasik. Menurut Gujarti (2012) uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan dalam analisis data panel terutama pada REM (*Random Effect Model*) karena dapat meminimkan bias yang kemungkinan besar akan muncul pada hasil analisis. Melati (2018) menyatakan bahwa apabila dalam penelitian, tidak memerlukan uji asumsi klasik dikarenakan pada model *Estimasi Least Square* (GLS) telah dapat mengatasi terjadinya heterokedastisitas dan auto korelasi.

PENGUJIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil pengujian pada Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Pertumbuhan dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah tertera pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 03/16/26 Time: 13:39
Sample: 2022Q1 2025Q4
Periods included: 16
Cross-sections included: 17
Total panel (unbalanced) observations: 270
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.981967	0.625772	1.569209	0.1178
X1	0.056799	0.018011	3.153588	0.0018
X2	-0.001061	0.005585	-0.190039	0.8494
X3	0.143050	0.085974	2.329527	0.0185

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	2.031024	0.1846
Idiosyncratic random	4.268364	0.8154

Weighted Statistics			
R-squared	0.746388	Mean dependent var	0.458627
Adjusted R-squared	0.735633	S.D. dependent var	4.341649
S.E. of regression	4.263564	Sum squared resid	4835.342
F-statistic	4.313110	Durbin-Watson stat	1.167189
Prob(F-statistic)	0.005438		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.058383	Mean dependent var	0.982822
Sum squared resid	5848.102	Durbin-Watson stat	0.965058

Tabel 6 menyajikan hasil regresi data panel, persmaan regresi yang dibentuk adalah:

$$Y = \alpha + \beta 1\ X1 + \beta 2\ X2 + \beta 3\ X3 + \varepsilon$$

$$Y = 0.981 + 0.056X1 - 0.001X2 + 0.143X3$$

Berdasarkan persamaan garis regresi tersebut, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0.981 artinya apabila rasio profitabilitas (X1), rasio pertumbuhan (X2) dan arus kas operasi (X3) nilainya sama dengan 0 maka *financial distress* (Y) sebesar 0.981.
2. Nilai koefisien rasio profitabilitas (β1) sebesar 0.056 berarti menunjukan bahwa rasio profitabilitas (X1) berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Y). hal ini berarti pada setiap kenaikan rasio profitabilitas satu persen maka variabel *financial distress* meningkat sebesar 0,056.
3. Nilai koefisien rasio pertumbuhan (β2) sebesar 0,001 berarti menunjukan bahwa rasio pertumbuhan (X2) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Y). hal ini berarti pada setiap penurunan rasio pertumbuhan satu persen maka variabel *financial distress* menurun sebesar 0,001.
4. Nilai koefisien arus kan operasi (β3) sebesar 0.143 berarti menunjukan bahwa arus kas operasi (X3) berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Y). hal ini berarti pada setiap kenaikan arus kas operasi satu persen maka fariabel *financial distress* meningkat sebesar 0,143.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh pada variabel dependen apabila *p-value* < 0,05. Berdasarkan tabel 6 ditunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,005 < dari nilai sig 0,05 (0,005 < 0,05), maka menolak H0. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap terjadinya kenaikan maupun penurunan dari nilai rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan arus kas operasi akan memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress.* Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pakaian barang mewah. Pada Tabel 6 diperoleh nilai *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,001 < 0,05) maka menolak H0. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah. Tingkat profitabilitas yang kuat mencerminkan kecakapan manajemen dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki. Dengan memprioritaskan penggunaan pendapatan internal dan modal untuk operasional, perusahaan dapat menekan ketergantungan pada utang sekaligus mengontrol pengeluaran secara lebih efisien. Peningkatan laba ini memungkinkan perusahaan melakukan investasi ulang yang memperkuat kekayaan bersih, sehingga risiko *financial distress* dapat diminimalisasi. Hubungan positif ini terlihat ketika kenaikan *Return On Assets* (ROA) berbanding lurus dengan kenaikan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah pengaruh rasio pertumbuhan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah. Pada Tabel 6 diperoleh nilai *p-value* lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,849 > 0,05) maka menerima H0. Dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh rasio pertumbuhan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah. Kondisi tersebut dipicu oleh tren penjualan yang terus meningkat secara konsisten. Pertumbuhan penjualan yang signifikan menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam mengeksekusi strategi pemasaran dan penetrasi produk di pasar. Secara linear, volume penjualan yang tinggi akan mendongkrak perolehan laba bersih perusahaan. Keuntungan yang besar bukan sekadar angka, melainkan cerminan dari kinerja fundamental yang sehat serta kemampuan perusahaan untuk menjaga keberlanjutan bisnisnya dalam jangka panjang.

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah. Pada Tabel 6 diperoleh nilai *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,018 < 0,05) maka menolak H0. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah. Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), arus kas operasi yang kuat merupakan indikator bahwa perusahaan memiliki kemampuan internal yang solid untuk mendanai kebutuhannya tanpa bergantung pada pinjaman eksternal. Kondisi ini memberikan sinyal positif bagi

pasar karena mencerminkan kemandirian finansial dan efisiensi operasional. Sebaliknya, arus kas operasi yang rendah atau negatif mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan likuiditas yang memadai dari aktivitas utamanya. Koefisien determinasi *Adjusted* R^2 berfungsi untuk melihat sejauh mana seluruh variabel independen pada model regresi dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai *Adjusted* R^2 Dalam penelitian ini sebesar 0,735, hasil ini menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan arus kas operasi sebesar 0,735. Hal ini berarti model variabel rasio profitabilitas rasio pertumbuhan dan arus kas operasi berpengaruh terhadap *finansial distress* sebesar 73,5%, sedangkan sisanya sebesar 26,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Pertumbuhan dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*. temuan dalam penelitian ini menunjukan bahwa Rasio Profitabilitas, Rasio Pertumbuhan dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Financial Distress* sebesar 73,5%. Rasio Profitabilitas, berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Rasio Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Arus Kas Operasi berpengaruh positiif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini menggunakan metode ICR (*Interest Coverage Ratio*) sebagai indikator *financial distress*, maka pengaruh variabel secara bersama-sama (simultan) menunjukkan kondisi fundamental operasional perusahaan menentukan ketahanan finansialnya. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap terjadinya kenaikan maupun penurunan dari nilai rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan arus kas operasi akan memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Untuk meminimalkan risiko financial distress di tengah ketidakpastian ekonomi, perusahaan pakaian dan barang mewah perlu meningkatkan efisiensi aset dan strategi pemasaran digital guna memacu profitabilitas serta pertumbuhan, sembari memperketat pengawasan arus kas dan indikator likuiditas seperti ICR secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiani, N. M. (Vol. 2 No.4 2023). Pengaruh Sales Growth, Operating Capacity, dan Intellectual Capital Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. Jurnal Akuntansi Malikussaleh, 501-510.

Gujarati. (2012). Dasar-Dasar Ekonomitrika. Jakarta: Salemba Empat.

Harahap, S. (2018). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Hastin Ari Kusuma, M. W. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020. Jurnal Akuntansi dan Pajak.

Kartiko. N. D, I. F. (Vol. 7, No.2, 2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Riset Bisnis dan Investasi, 58-68

Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Depok: Rajawali Pers

Letiana, I. T. (Vol. 11 No. 1 2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan sales growth terhadap financial distress pada perusahaan sektor properties and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021. Jurnal Ilmu Manajemen, 187-199.

Melati, P. M., & Suryowati, K. (2018). Aplikasi Metode Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect untuk Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Statistika Industri dan Komputasi, 3(1), 41-51.

Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress:Reflections on Choice-Based Sample Bias. Journal Of Economics And Finance, 26(2),184-199.

Sukamulja, S. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Penerbit Andi.